PENGEMBANGAN KARAKTER RELIGIUS TERHADAP ANAK USIA DINI DI TK IT LUTHFIATUNNISA

Muchlisah, A. Khalisya Cinta Saprina Pattapoi , Haeratul Hujjah , Esty Shalesty Syarif, Sri Wahyuni Makmur.
Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: muchlisah.muchlisah@uin-alauddin.ac.id.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses pengembangan karakter religius anak usia dini melalui kegiatan pembiasaan keagamaan di TKIT Luthfiatunnisa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi deskriptif. Subjek penelitian terdiri atas kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam pembinaan karakter religius anak. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius dilaksanakan melalui pembiasaan ibadah harian, keteladanan guru, penciptaan lingkungan sekolah yang religius, serta kerja sama dengan orang tua. Kegiatan tersebut memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, seperti terbiasanya mengucapkan salam, menunjukkan sikap sopan, serta antusias mengikuti kegiatan keagamaan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pembiasaan religius yang dilakukan secara konsisten dan disertai keteladanan guru mampu membentuk karakter religius anak usia dini secara efektif.

Kata kunci: *Karakter Religius, Anak Usia Dini, Pembiasaan, TK Islam Terpadu*

I. PENDAHULUAN

Pengembangan karakter religius pada anak usia dini merupakan salah satu fondasi penting dalam menciptakan generasi yang bukan hanya cerdas secara kognitif, tetapi juga memiliki landasan moral dan spiritual yang kuat. Pada tahap usia emas (0–6 tahun), perkembangan anak berjalan sangat cepat, baik dari aspek kognitif, sosial-emosional, moral, maupun bahasa. Pada fase inilah anak mudah meniru, mencontoh, dan menginternalisasi berbagai nilai yang ia lihat dalam lingkungan sekitarnya. Karena itu, pendidikan karakter religius pada tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD), termasuk di TK Islam Terpadu (TK IT) seperti TK IT Lutfhiatunnisa, memiliki peran yang sangat strategis dalam menanamkan akhlak dan kebiasaan baik sejak dini.

Pendidikan karakter religius bukan sekadar mengajarkan anak untuk menghafal doa, menyebut nama-nama Tuhan, atau mengenal ibadah secara verbal. Lebih dari itu, pendidikan religius diarahkan untuk membimbing anak dalam mengenal nilai-nilai luhur seperti kejujuran, rasa syukur, empati, sopan santun, kedisiplinan, dan kebiasaan berbuat baik kepada sesama. Nilai-nilai inilah yang nantinya membentuk dasar perilaku anak hingga mereka tumbuh menjadi remaja dan dewasa. Penelitian Hairun Nisa (2022) menunjukkan bahwa pembiasaan kegiatan keagamaan di sekolah seperti doa bersama, murojaah, membaca hadis sederhana, serta keteladanan guru, terbukti mampu membentuk sikap religius anak secara konsisten.

Pendidikan religius umumnya lebih terstruktur dalam konteks TK IT, karena sekolah berbasis Islam terpadu biasanya mengintegrasikan nilai-nilai agama ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Tidak hanya saat pelajaran agama, tetapi juga ketika anak bermain, belajar berhitung, mendengarkan cerita, maupun saat berinteraksi sehari-hari. Pamuji (2024) dalam penelitiannya menyebutkan bahwa sekolah yang menanamkan budaya religius melalui salam, senyum, sapa, pembiasaan tilawah, serta tata tertib Islami, dapat meningkatkan sikap spiritual dan perilaku positif anak secara signifikan. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa internalisasi nilai religius tidak bisa dilakukan secara instan; dibutuhkan pembiasaan melalui kegiatan rutin yang dilakukan berulang setiap hari.

TK IT Lutfhiatunnisa memiliki kegiatan pengembangan karakter religius dapat dilakukan melalui berbagai cara, misalnya membiasakan anak mengucapkan doa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas, mengajarkan adab ketika masuk kelas,

mengajarkan kalimat thayyibah dalam kehidupan sehari-hari, memperdengarkan kisah-kisah Nabi dan cerita Islami yang sesuai usia, serta memberikan contoh sikap terpuji melalui perilaku guru sehari-hari. Guru berperan sebagai model atau teladan yang paling dekat bagi anak. Jika guru menunjukkan sikap santun, sabar, lembut, dan disiplin, maka anak akan lebih mudah meniru perilaku tersebut. Ni'amah (2023) menegaskan bahwa strategi guru dalam menanamkan nilai religius sangat menentukan hasil pembentukan karakter anak, terutama ketika guru menggunakan pendekatan bermain, bercerita, bernyanyi, dan penguatan positif.

Selain keteladanan guru juga lingkungan sekolah yang kondusif berpengaruh besar terhadap perkembangan karakter religius anak. Sekolah yang menerapkan suasana Islami melalui poster-poster berisi doa, lingkungan yang rapi dan bersih, budaya saling menghargai, serta penggunaan bahasa yang sopan dalam setiap interaksi, mampu memberi pengalaman religius yang lebih kuat. Sari (2023) menemukan bahwa lingkungan yang mendukung nilai religius, seperti adanya pojok ibadah, perpustakaan dengan buku-buku Islami bergambar, dan kegiatan rutin seperti shalat dhuha bersama, dapat membantu anak memahami dan mengalami nilai agama secara lebih nyata.

Keterlibatan orang tua juga menjadi kunci dalam keberhasilan pembentukan karakter religius di sekolah. Pendidikan religius tidak akan maksimal jika hanya dilakukan oleh guru, sementara di rumah anak tidak mendapatkan penguatan yang sama. Yani (2024) menunjukkan bahwa konsistensi antara sekolah dan rumah dalam membiasakan anak berperilaku religius berkontribusi kuat dalam membentuk karakter spiritual yang stabil. Misalnya, jika di sekolah anak dibiasakan mengucap salam dan doa, maka orang tua pun diharapkan menerapkan hal yang sama di rumah. Ketidaksinambungan pola pendidikan di rumah dan sekolah justru bisa membuat anak bingung dan sulit menginternalisasi nilai secara mendalam.

Perkembangan teknologi dan perubahan sosial juga membawa tantangan baru dalam pembentukan karakter religius anak. Anak usia dini sekarang banyak terpapar gawai, tontonan digital, dan permainan modern yang tidak semuanya mengandung nilai edukatif. Beberapa penelitian, seperti yang dilaporkan Samsinar (2023), menemukan bahwa kurangnya pengawasan penggunaan teknologi dapat melemahkan perhatian anak pada kegiatan religius. Karena itu, sekolah perlu mengembangkan strategi kreatif untuk

menjaga perhatian anak, misalnya menggunakan media digital yang ramah anak, video Islami edukatif, serta permainan interaktif berbasis nilai.

Unsur pengembangan karakter religius yang efektif harus mempertimbangkan tahapan perkembangan anak. Anak usia dini akan lebih mudah memahami nilai-nilai agama melalui contoh konkret, permainan, lagu, cerita bergambar, dan aktivitas motorik yang menyenangkan. Setiawati (2022) menyebutkan bahwa peran kegiatan berbasis bermain sangat kuat dalam menumbuhkan karakter moral dan religius anak, karena aktivitas bermain memungkinkan anak mengalami nilai secara langsung. Oleh sebab itu, pembelajaran yang hanya menekankan ceramah atau hafalan tidak akan efektif untuk anak usia dini. Anak harus mengalami, bukan hanya mendengar.

Perspektif pendidikan karakter Islam menjelaskan bahwa nilai-nilai religius tidak berdiri sendiri tetapi berkaitan dengan pembentukan akhlak mulia secara menyeluruh. Kurnianto (2024) mengemukakan bahwa model pendidikan karakter yang komprehensif mencakup aspek spiritual, sosial, emosional, dan kebiasaan positif. Pendekatan seperti ini memadukan pembiasaan, keteladanan, penguatan positif, kegiatan ibadah sederhana, dan pembelajaran berbasis pengalaman. Di TK IT, model komprehensif seperti ini sangat relevan karena kegiatan sehari-hari di sekolah sudah terstruktur dalam bentuk rutinitas yang jelas.

Dengan demikian, pengembangan karakter religius anak di TK IT Lutfhiatunnisa dapat diarahkan melalui beberapa strategi inti: (1) pembiasaan ibadah sederhana dan doa harian, (2) pemberian keteladanan oleh guru, (3) penyediaan lingkungan sekolah yang karakter-religius, (4) penggunaan metode belajar yang sesuai usia seperti cerita dan permainan, (5) keterlibatan orang tua, serta (6) integrasi nilai-nilai Islami ke dalam seluruh aspek kegiatan sekolah. Strategi ini sejalan dengan temuan Rifki (2022) yang menunjukkan bahwa dasar keberhasilan pendidikan karakter religius adalah konsistensi antara kegiatan pembelajaran, lingkungan, dan perilaku guru.

Secara keseluruhan, upaya pengembangan karakter religius anak usia dini bukan hanya proses pengajaran, tetapi pembentukan kebiasaan yang dilakukan secara terus-menerus dan melalui berbagai pengalaman nyata. Melalui pendekatan yang sistematis dan kolaboratif, TK IT Lutfhiatunnisa memiliki potensi besar untuk melahirkan generasi anak yang tidak hanya cerdas dan mandiri, tetapi juga berakhlak mulia, lembut hati, dan mampu menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan karakter

religius yang kuat sejak dini diharapkan mampu menjadi benteng moral bagi anak dalam menghadapi perkembangan zaman yang semakin kompleks, serta menjadi modal utama mereka dalam membentuk kepribadian positif hingga dewasa.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif karena bertujuan memahami secara mendalam proses pembentukan karakter religius pada anak usia dini melalui berbagai kegiatan yang diterapkan di TK IT Luthfiatunnisa. Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan gambaran menyeluruh mengenai pengalaman, perilaku, serta makna yang muncul secara alami di lingkungan sekolah. Pemilihan ini sejalan dengan temuan Pamuji dkk. (2024) dalam *JPUD (Jurnal Pendidikan Usia Dini)* yang menegaskan bahwa penelitian karakter pada anak usia dini lebih tepat dianalisis melalui pendekatan kualitatif agar konteks perilaku dapat dipahami secara utuh.

Penelitian dilakukan di TK IT Luthfiatunnisa, yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* karena lembaga tersebut melaksanakan program pembiasaan religius secara konsisten dan berkelanjutan. Pendekatan purposif ini didukung oleh pendapat Zulkarnain dkk. (2023) dalam *Jurnal Obsesi*, bahwa penelitian kualitatif memerlukan pemilihan lokasi yang dianggap paling mampu mewakili fenomena yang diteliti.

Subjek penelitian terdiri dari kepala sekolah dan guru yang terlibat langsung dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan. Penentuan informan dilakukan secara purposive dengan mempertimbangkan pengalaman, pemahaman, dan peran mereka dalam pembinaan karakter religius. Hal ini sesuai dengan Ni'amah dkk. (2024) dalam *Absorbent Mind*, yang menyatakan bahwa strategi pemilihan informan secara purposif membantu peneliti mendapatkan data yang dalam dan relevan terhadap fokus penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi**.** Wawancara digunakan untuk menggali pengalaman dan pandangan informan mengenai program pembiasaan religius yang diterapkan di sekolah, sebagaimana diterapkan dalam penelitian Aumar, Jatmikowati, dan Rachman (2024) di *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* yang menekankan pentingnya wawancara dalam memahami praktik keagamaan pada anak. Observasi dilakukan untuk melihat bagaimana kegiatan religius berlangsung secara langsung di kelas maupun luar kelas, sesuai dengan rekomendasi Farisia (2024) dalam *Didaktika Religia* yang menyatakan

bahwa observasi diperlukan untuk menangkap perilaku nyata anak dalam konteks pendidikan agama.

A. Wawancara Langsung

Wawancara dilakukan secara tatap muka menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur. Teknik ini memberikan ruang bagi peneliti untuk mengajukan pertanyaan yang fleksibel sesuai perkembangan percakapan, sehingga informasi yang diperoleh dapat lebih kaya. Di sisi lain, informan juga memiliki kesempatan untuk mengungkapkan pandangan, pengalaman, dan praktik yang mereka lakukan secara lebih bebas dan natural.

Contoh aspek yang digali dalam wawancara meliputi:

1. Bentuk kegiatan pembiasaan religius yang dilakukan di sekolah
2. Peran guru dalam menanamkan nilai agama
3. Strategi pembelajaran yang digunakan
4. Tantangan yang dihadapi dalam pembinaan karakter
5. Respons anak terhadap kegiatan religius
6. Kolaborasi sekolah dengan orang tua

Wawancara dilakukan secara tatap muka di lingkungan sekolah pada jam yang telah disepakati, dan seluruh proses dicatat serta direkam (dengan izin informan).

B. Observasi Lapangan

Peneliti juga melakukan observasi partisipatif pasif terhadap kegiatan harian anak, seperti:

1. Pembiasaan doa pagi
2. Kegiatan murojaah
3. Pembelajaran berbasis cerita Islami
4. Kegiatan shalat dhuha
5. Interaksi guru–anak selama kegiatan belajar

Observasi dilakukan untuk melihat kesesuaian antara pernyataan informan dan praktik nyata di lapangan.

III. HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian ini disusun berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah dan guru , serta observasi kegiatan harian anak di kelas. Penelitian ini disajikan dalam beberapa tema utama yang menggambarkan bagaimana proses pembentukan karakter religius dijalankan secara nyata di TKIT Luthfiatunnisa.

1. Bentuk Kegiatan Religius yang Dilaksanakan di Sekolah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, TKIT Luthfiatunnisa menjalankan berbagai kegiatan religius yang dilakukan secara rutin setiap hari dan setiap pekan. Kegiatan yang paling menonjol adalah pembiasaan ibadah sederhana seperti doa pagi, murojaah hafalan, shalat dhuha, serta pembacaan doa sebelum maupun sesudah melakukan aktivitas. Guru menegaskan bahwa semua kegiatan tersebut tidak dilakukan sekadar sebagai formalitas, tetapi benar-benar dibimbing dengan contoh langsung dan pendekatan yang lembut kepada anak.

Salah satu guru menjelaskan bahwa anak biasanya lebih mudah mengikuti ketika melihat gurunya melakukan tindakan terlebih dahulu. Saat memulai doa bersama, misalnya, guru tidak hanya menyuruh anak berdoa, melainkan ikut duduk bersama mereka dan memimpin doa dengan suara pelan dan jelas. Cara ini membuat suasana kelas lebih tenang dan membuat anak lebih fokus.

Selain kegiatan harian, sekolah juga memiliki program mingguan seperti *story telling* kisah nabi, pekan adab, serta pembelajaran tematik tentang nilai-nilai Islam. Dari hasil pengamatan, kegiatan bercerita kisah nabi menjadi salah satu kegiatan yang paling disukai anak. Mereka tampak antusias mendengarkan, terutama ketika guru menggunakan alat bantu seperti boneka tangan atau gambar. Menurut guru, metode ini membantu anak memahami nilai moral seperti kejujuran, saling membantu, dan sopan santun dengan lebih mudah.

2. Strategi Guru dalam Menanamkan Karakter Religius

Hasil wawancara menunjukkan bahwa setiap guru memiliki strategi masing-masing dalam menanamkan karakter religius. Namun, semuanya sepakat bahwa pendekatan yang paling efektif adalah dengan memberi contoh nyata melalui perilaku

sehari-hari. Guru tidak hanya mengajarkan adab melalui nasihat, tetapi mempraktikkannya secara konsisten dalam interaksi mereka dengan anak-anak.

Guru kelas B menegaskan bahwa anak usia dini cenderung meniru daripada sekadar mendengarkan. Karena itu, guru berusaha menjaga tutur kata, sikap, dan cara merespons situasi tertentu. Jika ada anak yang bertengkar atau berebut barang, guru tidak langsung menegur dengan nada keras, tetapi mengajak mereka berbicara sambil menghubungkannya dengan nilai agama, seperti adab meminta maaf, salam, atau berbagi.

Selain keteladanan, guru menggunakan penguatan positif untuk mendorong anak berperilaku baik. Bentuk apresiasi yang diberikan sangat sederhana, seperti ucapan terima kasih, stiker bintang, dan pelukan. Guru meyakini bahwa penghargaan kecil seperti ini membuat anak merasa dihargai dan bersemangat untuk mengulangi perilaku baik tersebut.

3. Peran Lingkungan Sekolah dalam Pembentukan Karakter Religius

Lingkungan sekolah memiliki peran penting dalam mendukung pembinaan karakter religius. Dari observasi, terlihat bahwa poster doa harian, ucapan-ucapan baik (kalimat thayyibah), serta gambar adab ditempel di beberapa sudut kelas. Guru menjelaskan bahwa visual seperti ini membantu anak mengingat nilai-nilai tertentu dengan lebih cepat.

Suasana interaksi sehari-hari juga sangat mendukung. Anak dibiasakan memberi salam saat memasuki kelas, merapikan sandal, berjabat tangan dengan guru, serta mengucapkan syukur ketika menerima sesuatu. Kepala sekolah menekankan bahwa budaya religius di sekolah tidak dibentuk melalui aturan yang ketat, melainkan dari kebiasaan kecil yang dilakukan berulang-ulang sampai akhirnya menjadi karakter.

Sekolah juga bekerja sama dengan orang tua melalui grup komunikasi dan program parenting. Guru menyadari bahwa pembinaan karakter tidak cukup dilakukan hanya di sekolah. Konsistensi antara rumah dan sekolah sangat diperlukan agar anak tidak bingung. Guru mengungkapkan bahwa hasilnya akan lebih baik apabila orang tua menerapkan kebiasaan religius yang sama di rumah.

4. Tantangan dalam Proses Pembinaan Karakter Religius

Meski program sekolah sudah berjalan dengan baik, guru tetap menghadapi beberapa tantangan dalam prosesnya. Salah satu tantangan utama adalah perbedaan karakter setiap anak. Ada anak yang cepat meniru, tetapi ada juga yang memerlukan bimbingan berulang kali hingga memahami dan mempraktikkan nilai tertentu.

Guru juga mengungkapkan bahwa tingkat konsistensi anak sering berubah-ubah, khususnya ketika mereka sedang lelah atau tidak bersemangat. Dalam kondisi ini, guru memilih untuk menggunakan pendekatan persuasif, seperti mengajak anak berbicara secara pribadi atau memberikan waktu sejenak hingga anak siap mengikuti kegiatan kembali.

Tantangan lainnya adalah perbedaan kebiasaan di rumah. Tidak semua orang tua menerapkan rutinitas keagamaan yang sama seperti di sekolah. Guru menyebut bahwa hal ini membuat sebagian anak memerlukan waktu adaptasi yang lebih lama, terutama dalam pembiasaan ibadah harian.

5. Dampak Pembiasaan terhadap Perilaku Anak

Secara umum, guru dan kepala sekolah menyampaikan bahwa pembiasaan yang dilakukan memberikan dampak positif pada perilaku anak. Dari hasil observasi, terlihat bahwa sebagian besar anak sudah terbiasa mengucapkan salam, merapikan barang pribadi, dan mengucapkan terima kasih tanpa perlu diingatkan terus-menerus.

Guru juga melihat perkembangan yang cukup baik dalam antusiasme anak mengikuti kegiatan religius, terutama dalam hafalan doa dan surat pendek. Bahkan, ada beberapa anak yang mulai mengingatkan temannya ketika lupa membaca doa sebelum makan atau ketika tidak merapikan sandal.

Kepala sekolah menilai bahwa perubahan positif ini merupakan tanda bahwa pembinaan karakter religius berjalan dengan baik. Meski prosesnya tidak instan dan memerlukan ketelatenan, perkembangan tersebut menunjukkan bahwa pembiasaan yang konsisten mampu membentuk karakter anak secara perlahan namun pasti

IV. PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan karakter religius anak usia dini di TKIT Luthfiatunnisa dilaksanakan melalui proses yang dirancang secara sistematis dan diterapkan secara konsisten dalam aktivitas keseharian anak. Pembinaan karakter religius tidak diajarkan sebagai mata pelajaran khusus, melainkan diintegrasikan dalam berbagai kegiatan melalui pembiasaan, keteladanan guru, penciptaan suasana sekolah yang bernuansa religius, serta dukungan dari orang tua. Pola ini sejalan dengan pandangan pendidikan karakter anak usia dini yang menekankan bahwa nilai moral dan religius lebih efektif ditanamkan melalui pengalaman langsung yang dilakukan secara berulang dan bermakna (Wiyani, 2020).

Pembiasaan ibadah harian, seperti doa bersama, murojaah hafalan, pelaksanaan shalat dhuha, serta pembacaan doa sebelum dan sesudah kegiatan, menjadi dasar utama dalam proses pembinaan karakter religius anak. Kegiatan tersebut tidak dijalankan sebatas rutinitas, tetapi didampingi oleh guru yang memberikan contoh secara langsung. Anak tidak hanya belajar dari arahan lisan, melainkan dari perilaku nyata yang mereka amati dan alami setiap hari. Temuan ini menguatkan hasil penelitian Pamuji, Nurani, dan Sudrajat (2024) yang menyatakan bahwa pembiasaan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membentuk sikap religius anak secara alami tanpa tekanan.

Di samping kegiatan harian, sekolah juga melaksanakan program mingguan seperti storytelling kisah nabi, pembelajaran tematik keislaman, dan pekan adab. Program-program ini memberi kesempatan kepada anak untuk memahami nilai-nilai agama secara kontekstual dan menyenangkan. Penyampaian nilai melalui cerita dan media visual terbukti mampu menarik minat anak serta membantu mereka memahami konsep-konsep abstrak seperti kejujuran, tanggung jawab, dan sikap tolong-menolong. Hal ini selaras dengan pendapat Farisia (2024) yang menegaskan bahwa metode bercerita sangat sesuai dengan karakteristik perkembangan anak usia dini dalam menanamkan nilai religius.

Guru memegang peran sentral dalam keberhasilan pembinaan karakter religius anak. Selain sebagai pendidik, guru berperan sebagai teladan dalam sikap, tutur kata, dan cara berinteraksi dengan anak. Anak usia dini cenderung meniru perilaku orang dewasa di sekitarnya, sehingga keteladanan guru menjadi strategi yang paling efektif dalam

menanamkan nilai religius. Temuan ini sejalan dengan penelitian Ni'amah, Istiqomah, dan Lailiyah (2024) yang menyatakan bahwa keteladanan guru merupakan faktor dominan dalam pembentukan karakter anak di lembaga PAUD berbasis agama.

Lingkungan sekolah yang bernuansa religius turut memperkuat proses internalisasi nilai-nilai keagamaan. Keberadaan poster doa, kalimat thayyibah, serta pembiasaan salam dan adab Islami dalam aktivitas sehari-hari menciptakan suasana yang mendukung pembentukan karakter religius anak. Selain itu, interaksi yang hangat dan penuh perhatian antara guru dan anak mencerminkan penerapan nilai-nilai Islam secara nyata. Zulkarnain, Rahmawati, dan Anwar (2023) menjelaskan bahwa lingkungan sekolah yang religius berperan penting dalam membentuk kebiasaan positif anak karena nilai ditanamkan melalui aspek visual, verbal, dan sosial secara bersamaan.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa kendala, terutama perbedaan karakter anak dan kurangnya kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah. Tidak semua anak menunjukkan respons yang sama terhadap kegiatan keagamaan, dan tidak semua orang tua menerapkan pembiasaan religius yang sejalan dengan program sekolah. Kondisi ini memperkuat pandangan Susanto (2023) bahwa keberhasilan pendidikan karakter sangat bergantung pada sinergi antara sekolah dan keluarga.

Secara umum, pembiasaan religius yang diterapkan di TKIT Luthfiatunnisa memberikan dampak positif terhadap perilaku anak. Anak menunjukkan peningkatan dalam kebiasaan mengucapkan salam, bersikap sopan, peduli terhadap teman, serta lebih antusias dalam mengikuti kegiatan keagamaan. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Ismawati dan Fauzi (2021) yang menyimpulkan bahwa lingkungan PAUD berbasis Islam berkontribusi secara signifikan terhadap perkembangan karakter religius dan sosial-emosional anak usia dini.

V. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pengembangan karakter religius anak usia dini di TKIT Luthfiatunnisa, dapat disimpulkan bahwa proses pembinaan karakter religius dilaksanakan secara terintegrasi melalui pembiasaan, keteladanan guru, serta dukungan lingkungan sekolah yang kondusif. Karakter religius tidak diajarkan sebagai konsep semata, melainkan ditanamkan melalui praktik langsung

dalam kegiatan sehari-hari anak. Kegiatan religius yang dilaksanakan secara rutin, seperti doa bersama, murojaah hafalan, shalat dhuha, serta pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah aktivitas, terbukti menjadi sarana efektif dalam menanamkan nilai religius pada anak. Kegiatan tersebut dilakukan secara konsisten dan disertai pendampingan guru, sehingga anak tidak merasa terpaksa, tetapi terbiasa menjalankannya dalam suasana yang menyenangkan.

Guru memiliki peran yang sangat penting dalam proses pengembangan karakter religius. Keteladanan guru dalam sikap, tutur kata, dan perilaku sehari-hari menjadi contoh nyata yang mudah ditiru oleh anak. Selain itu, strategi penguatan positif seperti pemberian pujian dan apresiasi sederhana mampu mendorong anak untuk mengulangi perilaku baik yang sesuai dengan nilai-nilai agama. Lingkungan sekolah yang bernuansa religius turut memperkuat proses pembentukan karakter. Media visual berupa poster doa, kalimat thayyibah, serta pembiasaan adab Islami di lingkungan sekolah membantu anak mengenal dan mengingat nilai-nilai religius dalam kehidupan sehari-hari. Interaksi yang hangat antara guru dan anak juga menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendukung internalisasi nilai.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan, seperti perbedaan karakter anak serta kurangnya kesinambungan pembiasaan antara lingkungan sekolah dan rumah. Namun, secara umum pembiasaan religius yang diterapkan di TKIT Luthfiatunnisa memberikan dampak positif terhadap perilaku anak, terlihat dari meningkatnya kebiasaan salam, sikap sopan, kepedulian terhadap sesama, serta antusiasme dalam mengikuti kegiatan keagamaan.

VI. DAFTAR PUSTAKA

Farisia, N. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan pada anak usia dini. *Didaktika Religia*, 12(1), 77–92. https://jurnalpascasarjana.iainkediri.ac.id/index.php/didaktika/article/view/1881

Farisia, N. (2024). Implementasi pendidikan karakter religius melalui pembiasaan pada anak usia dini. *Didaktika Religia*, 12(1), 77–92.

Fitriyah, L. (2022). Pendekatan emosional dalam pendidikan agama pada anak usia dini. *Jurnal Golden Age*, 6(2), 112–123.

Hairun Nisa. (2022). *Membentuk karakter religius anak melalui kegiatan keagamaan*. Islamic Childhood Education Journal. Diunduh dari https://rumahjurnal.iainsasbabel.ac.id/ICEJ/article/download/2788/1135/. Rumah Jurnal

Ismawati, G., & Fauzi, A. (2021). Pengaruh lingkungan sekolah berbasis Islam terhadap perkembangan karakter anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(2), 1001–1014.

Ni'amah, M. (2023). *Educator strategies in instilling early childhood religious character*. Absorbent Mind: Jurnal PAUD. Diunduh dari https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind/article/download/2203/1537. Ejournal Insuri Ponorogo

Ni'amah, U., Istiqomah, U., & Lailiyah, M. (2024). Strategi guru dalam pembinaan karakter anak usia dini berbasis nilai agama. *Absorbent Mind*, 4(1), 12–25. https://ejournal.insuriponorogo.ac.id/index.php/absorbent_mind/article/view/2203

Ni'amah, U., Istiqomah, U., & Lailiyah, M. (2024). Strategi guru dalam pembinaan karakter anak usia dini berbasis nilai religius. *Absorbent Mind: Journal of Early Childhood Education*, 4(1), 12–25.

Nikmah, F. (2023). *Pendidikan karakter religius anak usia dini di era digital dalam perspektif Al-Qur'an*. Tinta Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(1), 1–14. Diunduh dari https://journal.ipmafa.ac.id/index.php/tintaemas/article/download/678/350/. Journal IPMAFA

Nilai-nilai religius dan pendidikan karakter anak usia dini: studi literatur (Ulil Albab Institute / JIM, 2024). Diunduh dari https://ulilalbabinstitute.id/index.php/JIM/article/view/5253.

Nurlaela, L. (2024). *Pembentukan karakter religius anak usia dini melalui metode bercerita dengan media smart card*. Jurnal BEMAS / STTMC Ileungsi. Diunduh dari

https://jurnal.sttmcileungsi.ac.id/index.php/bemas/article/download/1344/649. JUMC

Pamuji, A., Nurani, Y., & Sudrajat, C. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui pendekatan pembiasaan. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 112–125. https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/41499

Pamuji, A., Nurani, Y., & Sudrajat, C. (2024). Pendidikan karakter pada anak usia dini melalui pendekatan pembiasaan. *JPUD: Jurnal Pendidikan Usia Dini*, 18(1), 112–125.

Pamuji, Z. (2024). *Implementation of the Development of Religious Culture to Develop Children's Character*. Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini (JPUD), Universitas Negeri Jakarta. Diunduh dari https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/jpud/article/view/41499. Journal UNJ

Rifki, M. (2022). *Pengembangan karakter religius peserta didik berbasis keteladanan guru*. EI Journal — Sekolah Tinggi Agama Islam Al-Hidayah Bogor. Diunduh dari https://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/3597. Jurnal STAI Al Hidayah Bogor

Safitri, E. (tahun terbit). *Implementation of the Development of Moral Religious Values in Early Childhood* (literature review). Early Childhood Research Journal (ECRJ), Universitas Muhammadiyah Surakarta. Diunduh dari https://journals.ums.ac.id/ecrj/article/view/11858. Journals UMS

Samsinar, S. (2023). *Character development model for early childhood: strengthening values during online learning*. Didaktika / Jurnal IAIN Bone. Diunduh dari https://jurnal.iain-bone.ac.id/index.php/didaktika/article/download/5122/1761/12258. Jurnal IAIN Bone

Sari, A. M. (tahun terbit). *Penerapan pembelajaran berbasis agama untuk membentuk karakter religius anak melalui TPA*. Buletin KKN Dik (Jurnal Universitas Muhammadiyah Surakarta). Diunduh dari https://journals.ums.ac.id/buletinkkndik/article/download/19179/7932. Journals UMS

Susanto, A. (2023). *Pendidikan karakter anak usia dini: Konsep dan implementasi*. Jakarta: Kencana.

umar, A., Jatmikowati, S., & Rachman, I. (2024). Pembiasaan nilai keagamaan pada anak usia dini di sekolah Islam. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–56. https://edu.pubmedia.id/index.php/paud/article/view/31

umar, A., Jatmikowati, S., & Rachman, I. (2024). Pembiasaan nilai keagamaan pada anak usia dini di sekolah Islam Terpadu. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1), 45–56.

Wiyani, N. A. (2020). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Yogyakarta: Gava Media.

Yani, F., dkk. (2024). *Analisis karakter religius pada anak usia 5–6 tahun di Desa Gaseu, Aceh Barat*. Asghar: E-Journal UIN. Diunduh dari https://e-journal.uingusdur.ac.id/asghar/article/download/8763/2202/18057. E-Journal UIN Gusdur

Zulkarnain, D., Rahmawati, T., & Anwar, S. (2023). Peran sekolah dalam menanamkan karakter religius pada anak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1234

Zulkarnain, D., Rahmawati, T., & Anwar, S. (2023). Peran sekolah dalam menanamkan karakter religius pada anak usia dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 1234–1245.